

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan diri terhadap kemampuan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial dalam bermasyarakat ditempat kita hidup. Pendidikan sebagai prioritas utama untuk mendukung pembangunan nasional dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan bermutu guna meningkatkan produk penerus generasi bangsa. Untuk itu diperlukan suatu Sistem pendidikan yang tepat dan efektif untuk digunakan agar dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkualitas sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari, salah satunya yaitu ilmu pengetahuan di bidang, sains dan teknologi.

Seiring berkembangnya jaman, Sistem pendidikan saat ini telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan, sehingga di dalam proses pembelajaran pun pendidik harus mengembangkan metode dan model pembelajaran dari yang sebelumnya agar dapat memberikan semangat belajar dan motivasi bagi semua siswa supaya dapat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Karena tanpa adanya motivasi menandakan bahwa siswa tidak mempunyai minat untuk belajar. Dengan demikian guru harus memberikan motivasi dan semangat sehingga siswa dapat keluar dari kesulitan belajar dan diharapkan hasil belajar dapat melebihi hasil standart KKM.

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan instrumen yang relevan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, ada yang dari dalam diri (internal) dan ada yang dari luar diri (eksternal). Hasil observasi awal terhadap prestasi belajar siswa kelas 2 Ar- Rahim MI Muhammadiyah 1 Panekan di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan pada Tahun 2022, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat disebut bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. KKM ditentukan oleh masing-masing sekolah sehingga mempunyai standar yang berbeda-beda.

Berikut KKM Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Mi Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022/2023 terurai pada tabel I.1 yang ada di bawah ini :

Tabel 1.1 Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

STANDAR KOMPETENSI KOMPETENSIDASAR DAN INDIKATOR	KRITERIA PENENTUAN KKM			HASIL KKM DALAM ASPEK		KKM %
	Komplek sitas	Daya dukung	Intake siswa	Pengusan Konsep	Penerap an	
3.1 Menerapkan ketentuan membaca ta'awudz	75	80	75	80	75	8,3
4.2 Mempraktikkan bacaan ta'awudz sesuai konteksnya	75	80	75	80	75	8,3
3.2 Memahami makna al-Hafizh dan al-Waliy	75	80	75	80	75	8,3
4.2 Mengomunikasikan arti dan bukti sederhana asma Allah al-Hafizh, al-Waliy	75	80	75	80	75	8,3

3.3Menerapkan sikap rendah hati dan sopan santun sertacara membiasakan nya	75	80	75	80	75	8,3
4.3Menyajikan contoh sikap hidup, berterimakasih ,dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari	75	80	75	80	75	8,3
	75	80	75	80	75	8,3
3.4Menerapkan adab bersin dan menguap						
4.4Mempraktikkan adab bersin dan menguap	75	80	75	80	75	8,3
3.5Memahami akhlak tercela dan egois, berkata kasar, berbohong dan cara menghindarinya	75	80	75	80	75	8,3
4.5Mengomunikasikan cara menghindari sifat egois, berkata kasar, berbohong dalam kehidupan sehari-hari	75	80	75	80	75	8,3
3.6 Memahami kisah keteladanan Nabi Nuh a.s	75	80	75	80	75	8,3
4.6 Mengomunikasikan keteladanan Nabi Nuh a.s	75	80	75	80	75	8,3
KKM SK				75		
JUMLAH SK				12		
RATA-RATA				8,3		
RATA-RATA KESELURUH AN				77,5		

Dalam tabel tersebut memuat beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar, kriteria penentuan kriteria ketuntasan minimal dan aspek hasil KKM serta

presentase hasil prestasi belajar yang dicapai sesuai KKM yang dicapai siswa. Tabel tersebut digunakan sebagai pedoman dalam memberikan nilai kepada siswa sesuai pencapaian hasil belajar baik dari segi pemahaman siswa, penerapan secara lisan maupun tertulis dalam menjawab dan mengerjakan soal, daya dukung seperti adanya media pembelajaran, ruangan yang nyaman, serta kendala apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Prestasi belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan anak dalam belajar di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Conny R semiawan (1998: 200), peran keluarga lebih banyak bersifat memberikan dukungan baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 138), prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi faktor jasmaniah, psikologi, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor jasmaniah antara lain panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

Sedangkan faktor psikologi antara lain kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, dan motivasi. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa berupa faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual keagamaan. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar. Fasilitas belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis, dan buku-buku pelajaran. Faktor tersebut saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan agar tidak membosankan dibutuhkan inovasi yang kreatif dan menggunakan suatu metode yang baik untuk menarik minat peserta didik. Daniarti dan Minsih (2018) menyebutkan peran guru dalam pengelolaan kelas inovatif sangat kompleks yaitu menjadi pengelola kelas atau pengelola pengajaran guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, dan evaluator. Intinya adalah bagaimana peran guru selalu berusaha supaya siswa bisa semangat, senang dan aktif dalam proses belajar mengajar. Apabila seorang siswa dalam proses belajar mampu berperan secara aktif sudah dapat dikatakan suatu pembelajaran tersebut berhasil serta fokus pada materi yang disampaikan pada guru. Pendidik pun perlu menentukan model yang sesuai dengan kondisi dilapangan sehingga penerapannya sesuai karakteristik kelas.

Hasil observasi yang dilakukan pada sekolah MI Muhammadiyah 1 Panekan pada kelas 2 Ar-Rahim menunjukkan bahwa guru masih menggunakan cara lama yaitu dengan menggunakan model ceramah kemudian siswa mengerjakan soal. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi terdapat beberapa siswa yang bersikap acuh, mengobrol sendiri, bermain dengan teman sebangku, berlarian ke luar kelas, bertengkar sesama teman bahkan ada yang sembunyi di bawah meja. Sering kali guru

menugaskan siswa untuk mengerjakan soal di buku terdapat beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan. Pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang statis, monoton, membosankan bahkan akan mematikan aktivitas dan kreativitas siswa dikelas yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran seperti ini dapat terjadi akibat dari beberapa faktor, menurut Zulaikha & Minsih (2017) mengatakan problematika tersebut meliputi penyusunan RPP yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, penerapan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang kurang variatif, guru jarang menggunakan media/alat peraga yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut dapat berakibat buruk jika terus dibiarkan terutama pada pendidikan akhlak di kelas 2 Ar- Rahim MI Muhammadiyah 1 Panekan.

Penggunaan model yang tidak inovatif masih terus digunakan oleh guru, membuat siswa seringkali bosan dan tidak mempunyai motivasi pada saat proses belajar dikelas. Keberlangsungan proses belajar dapat dipengaruhi pada pemilihan model pembelajaran yang inovatif serta kreatif. Suatu model pembelajaran juga dapat mendorong rasa perhatian anak pada materi yang disampaikan, sehingga siswa memerhatikan guru dan materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Pola pengajaran guru berkaitan erat dengan pilihan metode, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010).

Sesuai yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa model adalah acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Keterkaitan dengan pembelajaran sesuai dengan ungkapan Ngalim Purwanto (2011) dalam

Psikologi Pendidikan yang mengutip pendapat Morgan dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Metode yang dimaksud didasarkan pada model pembelajaran yang dipakai, model pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai acuan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan melalui pengalaman. John Dewey (1997) juga mengatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan dari dalam dan merupakan pembentukan dari luar, sehingga pengalaman-pengalaman seorang anak juga sangat penting pembentukan pribadi seorang anak. Model pembelajaran ini dipelopori oleh John Dewey, konsep belajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pengajaran John Dewey dan pertama kali diterapkan di AS pada tahun 1859 yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting. Pertama, merupakan suatu takdir Tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif. Kedua, melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan. (Mappiare, 2006).

Metode *Learning by Doing* dicetuskan oleh John Dewey dalam Anis Santi Sunami (2014). John menjelaskan bahwa dalam proses belajar, orang harus mengalami apa yang mereka pelajari atau harus melakukan tindakan dan dibawa pada situasi aslinya. Hamalik (dalam Anis Santi Sunami, 2014) mengatakan bahwa jika kegiatan belajar itu diarahkan pada upaya individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang tertentu maka belajar akan menjadi efektif.

Dewey merupakan pendiri Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip *Learning by Doing* merupakan proses belajar yang didalamnya siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. (Maslakhah, 2019:163)

Metode *Learning by Doing* ini merupakan pembelajaran yang menggunakan kompetensi. Metode ini digunakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari siswa (Anis Santi Sunami, 2014). Dalam teori belajar kontekstual, dalam belajar melakukan proses belajar *Learning by Doing* tidak sekedar menerima materi pelajaran dari guru semata, tetapi juga harus berbuat banyak sehingga mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual merupakan sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pembelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. (Hasruddin dkk, 2015)

Pembelajaran dengan model yang tepat dapat menarik perhatian siswa dan pada suatu pembelajaran anak bisa berperilaku secara aktif dan anak juga dapat dilibatkan secara langsung pada proses belajar dan mengajar. Alternatif yang dapat dilakukan guru pada permasalahan di atas bisa diatasi dengan penerapan model yang baik serta tepat yakni menggunakan suatu model yang disebut *Learning by*

Doing yang mempunyai arti suatu cara yang dapat digunakan dalam pengajaran kepada siswa agar dapat lebih mengerti dan paham atau sekadar hafal suatu materi. Siswa diajarkan untuk melakukan secara langsung, melihatnya, mendengar suatu bunyi dan dapat merasakannya secara nyata, atau disisi lain disebut mempraktekkannya. Agar anak dapat benar-benar paham sarana yang mendukung pada model pembelajaran tersebut bisa berupa suatu alat media, buku, audio visual, lapangan olahraga, media pembelajaran, dan berbagai fasilitas penunjang pendidikan yang lain.

Model pembelajaran *Learning by Doing* merupakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning by Doing* ini siswa lebih ditekankan untuk berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajarinya atau dengan kata lain belajar sambil melakukan. Model *Learning by Doing* ini pada dasarnya merupakan model yang lebih menekankan pada melakukan percobaan secara langsung daripada sekedar membaca atau menghafal buku. Menggunakan model ini siswa akan mendapatkan lebih banyak informasi jika mereka melakukan apa yang mereka dengar, baca, dan tuliskan. Inilah merupakan konsep dari *Learning by Doing*. Teori tersebut menyatakan bahwa jumlah presentase yang didapat akan sangat bergantung dari keterlibatan dalam proses pembelajaran (Stephen, 2011). Suatu kegiatan belajar dengan melakukan tindakan secara nyata harus direncanakan dahulu dan mengatur waktu saat berkegiatan. Yang perlu ditekankan pada model ini yaitu kegiatannya lebih condong untuk melakukan demonstrasi, review, dan drill. Dengan cara demikian dapat menstimulus siswa untuk memiliki pengetahuan

pengalaman situasi dan kondisi yang suatu saat nanti akan dijalani pada dunia kerja.

Siswa dapat berkesempatan untuk bisa terlibat secara langsung dengan adanya model *Learning by Doing* yang menekankan pada pengalaman siswa secara langsung. Materi yang disampaikan guru dapat diserap dengan baik kepada audience dengan baik. Anak tidak hanya sekedar tahu materi pada pelajaran tetapi siswa sampai pada tingkat paham serta keaktifan siswa dapat meningkat karena keaktifan siswa ini berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, apabila siswa mempunyai keaktifan belajar yang tinggi maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai (Khofifah & Minsih, 2016). Model pembelajaran *Learning by Doing* ini bermanfaat dalam memupuk motivasi belajar pada anak karena dalam model ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta menarik minat siswa dalam mengikuti jalannya pelajaran. Dengan bantuan media, sarana dan prasarana serta model pembelajaran yang inovatif yang disiapkan oleh guru akan mendukung kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan berperan secara aktif mengikuti kegiatan dan dapat mengeksplor pengetahuan dan kreatifitas siswa dengan cara melakukan materi pembelajaran secara nyata atau praktek di lingkungan sekolah.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dalam pembelajaran dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru serta proses belajar yang dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan aktif. Sehingga guru dituntut untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan model serta strategi belajar yang menyenangkan bagi siswa agar tidak merasa bosan. Guru diharapkan untuk menghidupkan proses pembelajaran agar mendorong siswa untuk berperan aktif

dapat mengembangkan rasa ingin tahu, kreatifitas dan pengetahuan yang dimiliki sehingga membantu dalam meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa (Djamarah, 2011).

Dengan penggunaan model *Learning by Doing* ini diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan, menarik untuk mengikuti segala kegiatan yang dilakukan bersama guru di kelas serta lebih aktif dalam mengembangkan kreatifitas anak. Pada model ini siswa tidak hanya dituntut untuk menghafalkan materi tetapi siswa juga melakukan kegiatan secara nyata atau langsung atau dapat disebut dengan praktek. Jadi siswa mendapatkan lebih dari sekedar tahu tetapi siswa mampu memahami pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga materi tersebut lebih memudahkan siswa dalam mengetahui suatu materi pembelajaran.

Diharapkan dengan model pembelajaran *Learning by Doing* ini siswa mampu berpikir kritis, kreatif, serta inovatif sehingga pemahaman akan materi dapat dipahami dengan baik, dengan begitu hasil belajar siswa diharapkan mampu dapat meningkat dan siswa juga memiliki keaktifan belajar dikelas dengan menggunakan model tersebut.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yg digunakan belum kreatif dan inovatif
2. Hasil belajar siswa masih rendah atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar)
3. Guru masih menerapkan cara lama atau model ceramah.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, perlu adanya pembatasan masalah penelitian yaitu:

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 Ar-Rahim MI Muhammadiyah 1 Panekan
2. Konsep yang akan menjadi bahan penelitian yaitu akan dibatasi pada pendidikan akhlak
3. Materi yang diambil yaitu materi rendah hati dan sopan santun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan penerapan teori *Learning by Doing* dalam pendidikan Akhlak materi rendah hati dan sopan santun pada kelas 2 Ar Rohim MI Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022?

2. Bagaimana hasil prestasi belajar siswa setelah diterapkannya teori *Learning by Doing* pada kelas 2 Ar Rohim MI Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan model pembelajaran teori teori *Learning by Doing* pada kelas 2 Ar Rohim MI Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022?

E. Tujuan penelitian

Dari perumusan masalah diatas, penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan pendidikan akhlak materi rendah hati dan sopan santun pada kelas 2 Ar-Rohim MI Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022.
2. Mengetahui hasil belajar pendidikan Akhlak materi rendah hati dan sopan santun pada kelas 2 Ar-Rohim MI Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022.
3. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran teori teori *Learning by Doing* pada kelas 2 Ar Rohim MI Muhammadiyah 1 Panekan tahun 2022

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar mempunyai manfaat dalam dunia pendidikanberdasar pada tujuan yang akan dicapai. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penerapan model *Learning by Doing* peneliti mengharapkan supaya pendidikan akhlak meningkat.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Dapat mendorong motivasi belajar dan kreativitas siswa di kelas sehingga siswa mampu memahami pendidikan akhlak.

b) Bagi Guru

Dapat memberi referensi pada wali kelas dalam menyampaikan pendidikan akhlak yang dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar siswa di kelas dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Dapat memotivasi guru-guru di sekolah untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

